

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penuaan merupakan proses perubahan biologik, psikologik, dan sosial yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia seseorang atau disebut juga dengan lanjut usia (lansia). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Setiap lansia akan mengalami proses tersebut tetapi penuaan yang dialami akan berbeda pada setiap individu, hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor herediter, lingkungan, kondisi fisik dan psikologi (Manangkot, Sukawana, & Witarsa, 2016).

Secara global pada tahun 2025 penduduk lansia telah diprediksi akan mengalami peningkatan. *World Population Prospects* (2017) menunjukkan bahwa dari tahun 2015 di dunia, Asia, dan Indonesia mulai memasuki era penduduk menua (*aging population*) yang ditandai dengan adanya peningkatan jumlah penduduk lansia. Peningkatan yang terjadi di dunia mencapai angka dari 12,3% menjadi 14,9%, sedangkan di Asia mengalami peningkatan dari 11,6% menjadi 15%, dan di Indonesia mengalami peningkatan dari 8,1% menjadi 11,1%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya angka usia harapan hidup (UHH) pada lansia (Kemenkes, 2017). Tingginya UHH tersebut akan menyebabkan

lansia berisiko mengalami masalah kesehatan, salah satunya masalah psikologik dan sosial yang dialami dalam keluarga yaitu pengabaian.

Pengabaian merupakan salah satu tindakan penganiayaan yang paling umum terjadi pada keluarga terhadap lansia dalam memenuhi kebutuhan, baik itu kebutuhan fisik maupun kesehatan mental. Pengabaian lansia juga dapat dilakukan dengan secara sengaja maupun tidak disengaja (Hadisuyatmana & Maulana, 2016). Tindakan pengabaian dapat menyebabkan menurunnya tingkat kesehatan dan kesejahteraan di usia lanjut, pengabaian terbagi dalam 3 jenis yaitu pengabaian fisik, pengabaian ekonomi, dan pengabaian psikologis (Anand, 2016; Rahayu, 2016).

World Health Organization (WHO, 2017) menunjukkan bahwa angka kejadian pengabaian lansia di negara berkembang maupun negara maju tercatat sebesar 0,2 – 5,5% dan ditemukan 1 dari 10 lansia setiap bulannya mengalami pengabaian oleh keluarganya. Kejadian pengabaian pada lansia yang dilakukan oleh anggota keluarga menempati posisi kedua dari masalah terbesar di dunia yaitu sebesar 45% setelah kekerasan finansial sebesar 63%. (Burnes et al., 2015; Peterson et al., 2014). Salah satu negara berkembang yaitu Indonesia merupakan negara yang paling banyak ditemukan kejadian pengabaian lansia dengan persentase sebesar 68,55% (Saputro et al., 2015).

Kejadian pengabaian lansia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, faktor yang bersumber pada lansia dan faktor dari pemberi pelayanan yaitu keluarga lansia. Faktor-faktor yang bersumber pada lansia diantaranya adalah gangguan kognitif, gangguan psikiatrik atau masalah psikologis, kesehatan fisik yang buruk, adanya riwayat penganiayaan, serta tingkat ketergantungan lansia yang tinggi, sedangkan faktor-faktor yang bersumber pada keluarga diantaranya adalah kurang pengetahuan dalam merawat lansia, gangguan emosional, ketergantungan secara finansial, dan adanya konflik dengan lansia (Abbey, 2015; Madina & Dwimartutie, 2017; Miller, 2012; Parasari & Lestari, 2015; Wiyono, Sahar, & Wiarsih, 2015).

Kejadian pengabaian lansia cenderung lebih sering terjadi pada lansia yang tinggal bersama keluarga (Rezaeipandari, Morowatisharifabad, Bahrevar, Rahaei, & Hakimzadeh, 2018). Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan lansia, namun pelaku pengabaian lansia lebih banyak ditemukan pada anggota keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk menemani lansia, hal seperti ini merupakan faktor pemicu terjadinya pengabaian lansia yang dilakukan secara sengaja (Hardin, 2014). Akibatnya, lansia merasakan bahwa dirinya telah diabaikan. Keluarga diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perawatan lansia agar tidak terjadi pengabaian lansia dalam keluarga.

Lansia yang rentan terhadap masalah kesehatan fisik dan ketergantungan dalam hal perawatan pribadi seperti tempat tinggal, makan, perawatan medis dan aktivitas sosial sehari-hari akan lebih rentan mempunyai kesejahteraan hidup yang rendah (Acierno et al., 2013; Amstadter et al., 2015), hal ini bertentangan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pada pasal 8 bab IV disebutkan bahwa pemerintah, masyarakat, dan keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial pada lanjut usia. Keluarga diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perawatan lansia, agar kesejahteraan hidup lansia menjadi lebih baik.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercatat sebagai daerah yang memiliki jumlah penduduk lansia tertinggi di Indonesia, dengan persentase 13,81% (Kemenkes, 2017). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Yogyakarta menunjukkan bahwa salah satu kabupaten yang memiliki jumlah penduduk lansia tertinggi pada tahun 2016 adalah Bantul, dengan jumlah penduduk lansia sebesar 53.550 jiwa dari total penduduk di Yogyakarta yaitu sebesar 3.720.912 jiwa. Jumlahnya yang banyak menjadi tantangan bagi Pemerintah Kota (Pemkot) Bantul dalam mewujudkan lansia yang tangguh dan produktif, sehingga tidak dianggap menjadi beban bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Salah satu dukungan keluarga yang ditekankan dalam Islam adalah berbakti kepada orang tua. Sesuai dengan ajaran agama Islam yang memandang lansia dengan penghormatan yang tinggi dan mengajarkan untuk memperlakukan lansia dengan baik, agar keberadaan mereka tidak dianggap menjadi beban di masyarakat, terutama keluarga. Etika anggota keluarga untuk berbakti kepada orang tua saat ini sudah tidak dihiraukan lagi, sehingga lansia sering diabaikan dalam keluarga (Anggraini, 2017).

Dalam Islam dijelaskan bahwa sebagai manusia mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada Allah SWT dan terhadap sesama manusia (orang tua) serta arahan dalam berhubungan di masyarakat, berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 23 – 24 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahannya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra' : 23).

﴿ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahannya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra' : 24).

Birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua) merupakan salah satu kewajiban yang penting bagi Islam. Sebagai muslim, meskipun seorang anak yang telah berkeluarga, tanggung jawab dan kewajiban untuk berbakti kepada orang tua tidak akan pernah hilang. Sesuai dengan hadits Muslim 123 disebutkan bahwa :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَوْ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ لَوْ قَنَيْهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ

Terjemahannya : "Telah menceritakan kepada kami [Utsman bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Jarir] dari [al-Hasan bin Ubaidullah] dari [Abu Amru asy-Syaibani] dari [Abdullah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Amalan-amalan yang paling utama (atau amal) adalah shalat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua".

Hasil studi pendahuluan yang peneliti dapatkan dari data Posyandu Lansia Desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia terbesar berada di Kalirandu dengan jumlah 125 jiwa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kalirandu, dikarenakan selain jumlah lansia yang cukup banyak, daerah tersebut juga merupakan salah satu wilayah binaan Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) UMY yang selanjutnya akan diberikan tindak lanjut dari hasil penelitian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut kejadian pengabaian pada lansia masih menjadi masalah yang belum teratasi, oleh sebab itu peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana eksplorasi pengabaian lansia oleh keluarga dalam perspektif Islam di Pedukuhan Kalirandu?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengabaian lansia oleh keluarga dalam perspektif Islam di Pedukuhan Kalirandu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor risiko terjadinya pengabaian lansia.
- b. Mengidentifikasi perilaku pengabaian yang dialami lansia.
- c. Mengidentifikasi pengambilan keputusan kepada lansia yang akan mengikuti kegiatan di masyarakat.
- d. Mengidentifikasi respon lansia terhadap keputusan keluarga.
- e. Mengidentifikasi dampak bagi lansia yang mengalami pengabaian.
- f. Mengidentifikasi niat negatif anggota keluarga yang tinggal bersama lansia.
- g. Mengidentifikasi dukungan keluarga yang efektif terkait pengabaian lansia.
- h. Mengidentifikasi tugas keluarga dalam merawat lansia.

- i. Mengidentifikasi pengetahuan keluarga tentang cara merawat lansia dalam perspektif Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi pada pelayanan kesehatan khususnya pelayanan keperawatan komunitas dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang tugas kesehatan keluarga dan dukungan yang diberikan keluarga terhadap lansia dalam mencegah terjadinya pengabaian lansia dalam keluarga.

2. Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang Ilmu Keperawatan Komunitas khususnya dalam upaya pencegahan pengabaian lansia di lingkungan keluarga.

3. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lansia agar risiko pengabaian lansia dapat teridentifikasi sehingga lansia dapat memperoleh perawatan yang lebih baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

4. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga agar mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan risiko pengabaian lansia sehingga keluarga dapat mengevaluasi

dalam memberikan perhatian serta perawatan yang lebih baik bagi lansia di lingkungan keluarga.

E. Penelitian Terkait

1. Setho Hadisuyatmana, M Ruli Maulana, Makhfudli, (2016) dengan judul “Kondisi Perekonomian dan Pengetahuan Keluarga yang rendah Memicu Pengabaian Lansia Perempuan di Keluarga Besar”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* secara deskriptif analitik. Objek penelitian ini berjumlah 34 keluarga besar yang tinggal dengan lansia perempuan di wilayah kerja Puskesmas Ampenan, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Elder Abuse Instrumen* (EAI) melalui komponen checklist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan keluarga memiliki korelasi yang kuat dengan peristiwa pengabaian lansia. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pengetahuan keluarga tentang pengabaian lansia. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada jumlah variabel yang diteliti, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang akan digunakan.
2. Dwyna Putri Rahayu, Juanita, (2016) dengan judul penelitian “Pengabaian Lansia dan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* secara deskriptif korelatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 51 lansia di Desa Blang Kecamatan Darussalam Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan kuesioner pengabaian pada

lansia yang terdiri dari 21 item pertanyaan dan kuesioner pemenuhan kebutuhan spiritual yang terdiri dari 16 item pertanyaan dalam bentuk skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabaian tidak mempengaruhi spiritual seseorang karena terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi spiritual lansia. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pengabaian pada lansia. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada jumlah variabel, variable yang diteliti, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang akan digunakan.

3. Risa Fadhila, (2015) dengan judul penelitian “Hubungan Pelaksanaan Tugas Keluarga dan Dukungan Keluarga dengan Pengabaian Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi, Makasar”. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 223. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pelaksanaan tugas kesehatan keluarga dengan pengabaian lansia, namun ada hubungan dukungan keluarga dengan pengabaian lansia. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pengabaian lansia. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada jumlah variabel, lokasi penelitian, dan metode penelitian.